

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KEPERIBADIAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL HIDAYAH KARANGSUCI PURWOKERTO

Rifangatul Mahmudah

Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
rifangatul30@gmail.com

Nur Azizah

Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
azizahbantul@gmail.com

Abstract: This study was based on the realization that, the students are people who are steeped in the teachings of Islam. With that being religious teachings they learned, it will make intelligent students of spiritually. Spiritual intelligence possessed of students is expected to shape the personality of students. Issues raised in this study is the relationship between spiritual intelligence with personality students of al-Hidayah Boarding School in KarangsucI Purwokerto. This study aims to determine whether there is a relationship between spiritual intelligence with personality Al Hidayah Boarding School students KarangsucI Purwokerto or not. This type of research is a field research with quantitative approach to examine the population or a particular sample. The sample was 111 students. Data collection techniques used in this study are observations, questionnaires, interviews, and documentation. While data analysis is by using Product Moment Correlation analysis. Based on the research conducted, the conclusion about the relationship between spiritual intelligence with personality students of Al Hidayah Boarding School KarangsucI Purwokerto, namely 1) The calculation result obtained R_{xy} around 0,729 or ($R_{xy} = 0.729$). 2) The result of that has been found ($R_{xy} = 0,729$) then consulted with the value of r table (r_t) contained in the table of product moment. It can be known by using the test significance level of 5% and 1%. 3) test significance level of 5% were R_{xy} value greater than the value of r_t or ($0.729 > 0.195$). Test significant level of 1% R_{xy} is greater than the value of r_t or ($0.729 > 0.256$). The authors propose the hypothesis (H_0) is rejected, H_a , which reads "There is Relationship Between Spiritual Intelligence With Boarding School Pupils personality AlHidayah KarangsucI Purwokerto" is acceptable as truth.

Keywords: Spiritual Intelligence and Pupils Personality.

Abstrak: Artikel ini dilatarbelakangi dari kesadaran bahwa seorang santri merupakan orang yang sedang mendalami ajaran agama Islam. Dengan ajaran agama yang sedang ia pelajari tersebut, nantinya akan menjadikan santri cerdas secara spiritual. Kecerdasan spiritual yang dimiliki santri ini diharapkan dapat membentuk kepribadian santri. Permasalahan yang diangkat dalam artikel ini adalah adakah hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto. Penelitian lapangan (*field research*) ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Sampel penelitian ini adalah 111 santri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis korelasi *Product Moment*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto, yaitu 1) Hasil perhitungan yang diperoleh r_{xy} sebesar 0,729 atau ($r_{xy} = 0,729$). 2). Hasil yang telah ditemukan yaitu ($r_{xy} = 0,729$) kemudian dikonsultasikan dengan nilai r_t yang terdapat pada tabel *product moment*. Hal tersebut dapat diketahui dengan menggunakan uji taraf signifikan yakni 5% dan 1%. 3) dari uji taraf signifikan 5% ternyata nilai r_{xy} lebih besar dari nilai r_t atau ($0,729 > 0,195$). Dari uji taraf signifikan 1% r_{xy} lebih besar dari nilai r_t atau ($0,729 > 0,256$). Hipotesis yang penulis ajukan (H_0) ditolak maka H_a yang berbunyi “Ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri Pondok Pesantren Alhidayah Karangsucu Purwokerto” diterima kebenarannya.

Kata kunci: Kecerdasan Spiritual dan Kepribadian Santri.

PENDAHULUAN

Semangat belajar perlu dimiliki oleh seorang santri, agar tujuan masuk dalam pondok pesantren, yaitu memiliki ilmu yang nantinya dapat diaplikasikan, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat, dapat terwujud. Akan tetapi, hal itu tampaknya belum dapat kita jumpai sepenuhnya pada santri Al Hidayah, karena kebanyakan dari mereka terlihat memiliki semangat belajar yang rendah. Sangat jarang dari mereka yang mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan, mereka membuka kitab hanya ketika mengikuti pembelajaran. Akan tetapi ada juga dari mereka yang

memiliki semangat belajar yang tinggi dan berprestasi dalam berbagai perlombaan *Qiroatul kutub*.¹

Hasil observasi awal, peneliti melihat bahwa pengetahuan yang mereka pelajari selama ini belum sepenuhnya dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya kegiatan sholat berjamaah yang diwajibkan (Subuh, Maghrib, Isya) belum dilakukan atas dasar kesadaran dari dalam diri santri. Jamaah akan lebih banyak apabila dikontrol oleh pengurus. Apabila tidak, maka santri yang sholat berjamaah akan berkurang dan masih banyak dari mereka yang sholat sendiri di kamar masing-masing. Namun ada juga santri yang jamaah atas dasar kemauannya sendiri, hal ini karena ia dapat memaknai melaksanakan apa yang telah ia dapatkan selama di pondok pesantren.²

Kepribadian santri belum sepenuhnya tercermin pada santri Al Hidayah. Kebanyakan dari mereka kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan pondok. Mereka membuang sampah tidak pada tempatnya, sehingga sampah berserakan di lingkungan asrama. Sebagian besar santri masih kurang memperhatikan tutur kata ketika berkomunikasi dengan sesama santri. Mereka juga terkadang masih ada yang suka menggunjing orang lain. Ketika kegiatan belajar-mengajar berlangsung, masih banyak santri yang mengeluh kepada ustadz agar pembelajaran segera berakhir.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan kecerdasan spiritual yang dimiliki santri dengan kepribadiannya.

Penulis mempunyai dugaan sementara bahwa, hipotesa alternatif (Ha) sebagai landasan dasar pembuktian kecerdasan spiritual akan berhubungan dengan kepribadian seseorang. Sementara hipotesa nihil (Ho) sebagai landasan dasar pembuktian kecerdasan spiritual tidak berhubungan dengan kepribadian. Dengan demikian hipotesis yang peneliti ajukan sebagai berikut:

Ha: “Ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto”.

Ho: “Tidak ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto”.

Sebagai tolak ukurnya peneliti menggunakan taraf signifikansi 5% dan 1%. Jika nilai hitung = atau > 5% dan 1% dari nilai tabel maka hipotesa nihil (Ho) ditolak dan hipotesa alternatif (Ha) diterima. Namun, Jika nilai hitung

< 5% dan 1% dari nilai tabel maka hipotesa nihil (Ho) diterima dan hipotesa alternatif (Ha) ditolak.

PEMBAHASAN

Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁴

Sukidi menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah paradigma kecerdasan spiritual. Artinya, segi dan ruang spiritual kita bisa memancarkan cahaya (*spiritual light*) spiritual dalam bentuk kecerdasan spiritual. Marsha Sinetar, yang terkenal sebagai pendidik, penasihat dan pengusaha, dan penulis buku-buku *bestseller*, menafsirkan kecerdasan spiritual sebagai sesuatu yang terilhami. Sinetar mengatakan, kecerdasan spiritual adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan keindahan tidur kita, kecerdasan spiritual membangunkan keindahan tidur kita.⁵

b. Menguji Kecerdasan Spiritual

Dalam buku yang ditulis oleh Danah Zohar dan Ian Marshall kita dapat menguji kecerdasan spiritual kita dengan melihat tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik, di antaranya:⁶

- a. Kemampuan bersifat fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif);
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi;
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan;
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit;
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai;
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu;
- g. Kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”);
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar;
- i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai: “bidang mandiri”, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Seseorang yang tinggi kecerdasan spiritualnya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan misi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain, seseorang yang memberi inspirasi kepada orang lain.

c. Kecerdasan Spiritual dalam Islam

Dalam al-Qur'an diceritakan, bahwa manusia diciptakan dengan *ruh* yang memiliki citra ketuhanan.

“(Allah) yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya yang memulai penciptaan manusia dari (susunan) tanah (tin). Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menciptakan dan meniupnya kedalam tubuhnya ruh (ciptaan)-Nya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur” (QS. as-Sajdah: 7-9).

Untuk membedakan dengan pandangan Barat tentang makna spiritual, maka Toto Tasmara menggunakan istilah kecerdasan spiritual dengan kecerdasan ruhaniah atau *Transcendental Intelligence* (TQ). Dari sudut pandang kita sebagai seorang muslim, kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya.⁷ Perbuatan yang terukur dan terarah ini dilakukan sesuai dengan ajaran Islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits.

Kepribadian Santri

a. Pengertian Kepribadian Santri

Sebelum kita membahas mengenai kepribadian santri, terlebih dahulu kita ketahui kepribadian secara umum. Istilah kepribadian (*personality*) sesungguhnya memiliki banyak arti. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam penyusunan teori, penelitian, dan pengukurannya. Belum ada kesepakatan di antara para ahli psikologi tentang arti dan definisi kepribadian. Boleh dikatakan, jumlah arti dan definisi kepribadian adalah sebanyak ahli yang mencoba menafsirkannya.⁸

Dalam bahasa Inggris, istilah kepribadian diungkapkan dengan menggunakan kata *personality*, berasal dari kata latin *persona*, yang memiliki arti “topeng”. Di zaman romawi, topeng digunakan oleh pemain teater untuk menunjukkan karakter tokoh yang dimainkan. Pada saat itu, setiap pemain sandiwara memainkan peranannya masing-masing sesuai dengan topeng

yang dikenakannya.⁹ Topeng yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh para pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Hal ini dilakukan oleh karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut dalam arti kepribadian yang baik ataupun yang kurang baik. Misalnya, untuk membawakan kepribadian yang angkara murka, serakah dan sebagainya, sering ditopengkan dengan gambar raksasa. Adapun untuk perilaku yang baik, budi luhur, suka menolong, berani berkorban, dan sebagainya ditopengkan dengan seorang kesatria.¹⁰

Selanjutnya kita akan mengkaji kepribadian dalam psikologi Islam. Kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Dari kedua sumber tersebut, para pakar berjihad untuk mengungkap bentuk-bentuk kepribadian menurut ajaran Islam, agar bentuk-bentuk itu diterapkan oleh pemeluknya. Rumusan kepribadian Islam di sini bersifat deduktif-normatif yang menjadi acuan bagi umat Islam untuk berperilaku. Oleh karena sifatnya yang deduktif-normatif maka kepribadian Islam di sini diyakini sebagai konsep atau teori kepribadian yang ideal, yang seharusnya dilakukan oleh pemeluk agama Islam.¹¹

Perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata "cantrik", yang berarti seorang yang mengikuti seorang guru kemana guru pergi dan menetap.¹² Santri dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua segi. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "*sastrī*", sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas pemahaman bahwa kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹³

Sementara itu, Dawam Raharjo mengemukakan sifat-sifat kepribadian santri adalah: nilai-nilai keagamaan seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong-menolong atau kooperasi), *ittihad* (persatuan), *thalab al-*

'*ilmi* (menuntut ilmu), ikhlas, jihad (berjuang), *tha'at* (patuh kepada Tuhan, Rasul, ulama atau kyai sebagai pewaris Nabi dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin) dan berbagai nilai yang eksplisit tertulis sebagai ajaran Islam ikut mendukung pondok.¹⁴

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian santri yaitu segala tingkah laku normatif seorang santri yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Ciri-ciri Kepribadian Santri

Ciri-ciri kepribadian santri di antaranya sebagai berikut:¹⁵ 1) Beriman yang tangguh, 2) Beramal sholeh, dan 3) Berakhlak mulia.

c. Pemahaman dan Pengembangan Pribadi

Ada bermacam-macam metode pemahaman dan pengembangan pribadi, antara lain:¹⁶ 1) Pembiasaan, 2) Peneladanan, 3) Pemahaman, penghayatan dan penerapan, dan 4) Ibadah.

Sebagaimana yang tercantum dalam QS. ar-Ra'ad (13) ayat 52;

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".

d. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kepribadian Santri

Zohar dan Marshall juga menyatakan bahwa SQ merupakan sesuatu yang dapat diubah atau ditingkatkan. SQ merupakan cara untuk melakukan integrasi, memahami dan beradaptasi dengan perspektif baru. Bagian dalam diri manusia, pikiran dan spiritualitas merupakan sesuatu yang bersifat elastis. Manusia dapat meningkatkan SQ yang dimilikinya sampai usia tua. Peninjauan diri kembali diperlukan, karena adaptasi ini dapat terjadi selama terjadi ketegangan. Di antara tahap kelemahan dan pencerahan terdapat sudut kepanikan yang membuat seseorang dapat meningkatkan diri. Individu memiliki kemampuan organisasi diri ketika menghadapi tepian yang merupakan batas kekacauan. Tempat ini merupakan daerah di mana seseorang merasa nyaman ketika seseorang merasakan ketidaknyamanan. Di tempat ini pembelajaran dan inovasi sering terjadi. Seseorang dapat menjelajahi

tepiannya ini lebih lanjut, memasang tempat ini di sana, dan menghirup napas partikel perubahan jika seseorang mengenal tipe kepribadiannya, ia dapat memilih jalan hidup lebih baik untuk mendapatkan SQ yang lebih tinggi.¹⁷ Dari uraian di atas, berarti kecerdasan spiritual berhubungan dengan kepribadian seseorang.

Terman dan Cox menyatakan dalam tulisan mereka bahwa kecerdasan seseorang dipengaruhi oleh kepribadian, dari lingkungan yang menguntungkan dan kondisi-kondisi sekolah dalam perkembangan talenta.¹⁸ Dengan demikian berarti kecerdasan berhubungan dengan kepribadian seseorang.

Toto Tasmara menyebutkan bahwa kecerdasan ruhaniah atau kecerdasan spiritual akan membentuk kepribadian yang bertanggung jawab untuk melaksanakan prinsipnya dengan tetap menjaga keseimbangan dan melahirkan nilai manfaat yang berkesesuaian (saleh).¹⁹ Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual berhubungan dengan kepribadian Islam. Santri merupakan orang yang sedang mendalami ajaran Islam sehingga diharapkan kepribadian santri akan sesuai dengan ajaran Islam.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁰ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri pondok pesantren Al Hidayah Karangmukti Purwokerto yang sekarang berjumlah 445 santri, terdiri dari santri putra dan putri.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.²¹ Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* yang merupakan teknik dari *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.²² *Simple random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.²³

Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subjek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sedangkan jika objek penelitian 100 atau lebih, maka diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.²⁴ Dengan teknik ini, peneliti akan mengambil sampel sebanyak 25% dari jumlah populasi,

sehingga sampel dalam penelitian adalah sebanyak 111 santri dari jumlah total 445 santri. Hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan sampel tersebut, nantinya akan diangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.

Variabel dan Indikator Penelitian

a. Variabel bebas (independen)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.²⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah kecerdasan spiritual (variabel X).

Dalam buku yang ditulis oleh Danah Zohar dan Ian Marshall kita dapat menguji kecerdasan spiritual kita dengan melihat tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik, di antaranya:²⁶

- 1) Kemampuan bersifat fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif);
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi;
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan;
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit;
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai;
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu;
- 7) Kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”);
- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar;
- 9) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai: “bidang mandiri”, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Berdasarkan pedoman di atas, dalam penelitian ini tanda-tanda kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik tersebut digunakan sebagai indikator kecerdasan spiritual.

b. Variabel terikat (dependent)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.²⁷ Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepribadian santri (variabel Y).

Kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya

diturunkan dari ajaran Islam, yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Ciri-ciri kepribadian santri sebagai berikut:

- 1) Beriman yang tangguh;
- 2) Beramal shaleh;
- 3) Berakhlak mulia.

Berdasarkan pedoman di atas, dalam penelitian ini ciri-ciri kepribadian santri dijadikan sebagai indikator kepribadian santri.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sutrisno Hadi (1996) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari pelbagai proses biologi dan psikologis. Dua di antaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁸ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi umum Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto.

b. Kuesioner atau Angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.²⁹ Digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang telah dipilih sebagai sampel. Angket yang peneliti gunakan adalah angket dengan pernyataan tertutup. Terdapat sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang laporan pribadinya atau hal-hal yang diketahui yang sudah disediakan jawabannya.

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert*. Skala *likert* yaitu skala untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.³⁰ Kemudian instrumen dibuat berdasarkan indikator-indikator kecerdasan spiritual dan kepribadian santri. Pernyataan terdiri dari dua jenis, yaitu pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*.

Angket yang telah dibuat selanjutnya diujicobakan kepada responden yang merupakan bagian dari populasi namun bukan merupakan bagian dari sampel.

c. Wawancara

Teknik wawancara ini akan digunakan untuk memperoleh informasi dari sampel yaitu santri, guna memperoleh informasi mengenai bagaimana keadaan dan perilaku santri tentang kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri.

d. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan sejumlah besar data yang tersedia seperti kondisi umum pondok pesantren, struktur organisasi, dan kegiatan-kegiatan di dalam Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto.

e. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.³¹

f. Validitas dan Reliabilitas

Untuk menghindari kesalahan dalam menggunakan instrumen penelitian, maka penulis melakukan pengujian instrumen dengan menggunakan teknik validitas konstruk. Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu. Mungkin para ahli akan memberi pendapat: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total.

Setelah pengujian konstruk dari ahli selesai, maka diteruskan uji coba instrumen. Instrumen yang telah disetujui para ahli tersebut dicobakan pada sampel dari mana populasi diambil. Jumlah sampel uji coba yang digunakan 30 orang.³² Setelah data ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruk dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan jumlah skor faktor dengan skor total. Bila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya 0,30 (r kritis) ke atas maka faktor tersebut merupakan konstruk yang kuat dan memiliki validitas konstruksi yang baik.³³ Untuk keperluan maka diperlukan bantuan komputer.

Dari hasil perhitungan maka diperoleh nilai r hitung dari kecerdasan spiritual sebesar 0,749 dan kepribadian santri 0,706. Keduanya lebih besar dari 0,60 sehingga kuesioner dikatakan reliabel.

g. Analisis Data Penelitian

Analisis data penelitian digunakan untuk menganalisa data-data yang berhasil dikumpulkan. Peneliti dapat menganalisis hasil yang diperoleh dengan menggunakan Analisis Korelasi *Product Moment* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri. Penulis menggunakan teknik *korelasi product moment* oleh Person.

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen

Berikut ini akan dibahas mengenai pengujian validitas dari masing-masing instrumen atau angket yang digunakan dalam penelitian. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0 For Windows atau dengan bantuan *Microsoft Excel*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik validitas konstruk melalui analisis faktor yaitu dengan cara instrumen yang akan dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, selanjutnya dikonsultasikan kepada ahli yaitu Ibu Nur Azizah, S.Sos.I.,M.Si. Setelah dikonsultasikan kepada ahli, selanjutnya instrumen diuji cobakan kepada 30 responden. Analisis faktor dilakukan dengan cara mengkorelasikan jumlah skor faktor dengan skor total. Bila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya 0,30 (r kritis) ke atas maka faktor tersebut merupakan konstruk yang kuat dan memiliki validitas konstruksi yang baik.³⁴

Uji instrumen dilakukan kepada 30 responden yang diambil secara bebas dari santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto yang tidak menjadi sampel dalam penelitian ini. Adapun hasil pengujian validitas instrumen untuk masing-masing variabel yang diteliti dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Kecerdasan Spiritual

Hasil uji Validitas dikatakan valid adalah bahwa suatu item pertanyaan akan dinyatakan valid apabila nilai $r_{Hitung} > r_{kritis}$ begitu pula sebaliknya.

Item yang tidak valid tidak dapat digunakan dalam penelitian ini, termasuk di dalamnya adalah item nomor 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 18, 22, 24, 25, 27, dan 28. Berikut adalah tabel untuk nomor item yang dinyatakan valid adalah 14, 26, 30, 1, 8, 19, 21, 16, 15, 12, 2, 13, 23, 17, 20, 31, 32 dan dapat digunakan dalam penelitian. Setelah diketahui item-item instrumen yang valid, kemudian angket disusun kembali dengan urutan nomor yang benar.

2) Kepribadian Santri

Hasil uji Validitas dikatakan dinyatakan valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{kritis}$, begitu pula sebaliknya. Item yang tidak valid tidak dapat digunakan dalam penelitian ini, termasuk di dalamnya adalah item nomor 1, 7, 10, 12, 14, 20, 21, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 33.

Berikut ini untuk nomor item yang dinyatakan valid adalah 2 dan 4 dan 9, 13, dan 31, 5, 11, dan 3, 15, 16, 17, 19, 22, 6, dan 18, dan 8, 32, 26 dan dapat digunakan dalam penelitian. Setelah diketahui item-item instrumen yang valid kemudian angket disusun kembali dengan urutan nomor yang benar.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas dimaksudkan untuk menunjukkan apakah sebuah instrumen dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu atau tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 For windows melalui teknik analisis dari Alpha Cronbach. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\sigma = \frac{R}{R - 1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sum \sigma_t^2} \right)$$

Kriteria pengujian reliabilitas menyatakan bahwa dengan derajat kebebasan $n-2$ dan $\alpha = 0,05$ dan apabila $r_{Hitung} > r_{Tabel}$, maka hasil pengukuran dikatakan berkorelasi signifikan atau dapat dikatakan reliabel.³⁵ Jika menggunakan SPSS, suatu kuesioner dikatakan reliable jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$. Dengan melihat tabel *Reliability Statistics*, nilai reliabilitas dan jumlah item pertanyaan dapat terlihat.³⁶

Tabel 15. Data Reliabilitas Instrumen Penelitian Kecerdasan Spiritual

Sumber: Hasil Olahan Komputer SPSS 16,0 For Windows

Tabel 16. Data Reliabilitas Instrumen Penelitian Kepribadian Santri

Variabel	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel	Keterangan
Kepribadian Santri	0,706	0,361	Reliabel
	0,706 > 0,60		

Sumber: Hasil Olahan Komputer SPSS 16,0 For Windows

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil analisis menunjukan nilai $r_{Hitung} > r_{Tabel}$. Maka seluruh instrumen yang diteliti dapat dinyatakan reliabel.

2. Analisis Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini untuk mengetahui seberapa besar hubungan kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto,

Jumlah keseluruhan item sebanyak 36 item terdiri dari 18 item variabel kecerdasan spiritual dengan pernyataan positif 14 item dan pernyataan negatif 4 item, dan 18 item dari variabel kepribadian santri dengan pernyataan positif 11 item dan pernyataan negatif 7 item.

Langkah selanjutnya adalah memasukan hasil yang telah diperoleh dari hasil korelasi tersebut ke dalam rumus analisis statistik product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left\{\sum x^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}\right\}\left\{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right\}}}$$

Diketahui :

Diketahui :

N = 111	ΣX = 6505
ΣY = 6409	ΣX ² = 384589
ΣY ² = 372911	ΣXY = 377855

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{111(377855) - (6505 - 6409)}{\sqrt{\{(111)(384589) - (6505)^2\}\{(111)(37911) - (6409)^2\}}} \\
 &= \frac{41941905 - 41690545}{\sqrt{(42689379 - 42315025)(41393121 - 41075281)}} \\
 &= \frac{251360}{\sqrt{(374354)(317840)}} = \frac{251360}{\sqrt{118984675360}} = \frac{251360}{344941,6} = 0,729
 \end{aligned}$$

0,729

Sumber: Hasil Olahan Komputer SPSS 16.0 For Windows

Setelah data diperoleh dilapangan dan diolah melalui berbagai tahapan dan menggunakan ketentuan-ketentuan tertentu, maka akhirnya dapat menunjukkan apakah hasil tersebut dapat menjawab rumusan hipotesis seperti yang penulis ajukan atau tidak. Untuk menguji apakah ada hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto, maka hasil yang telah ditemukan yakni ($r_{xy} = 0,729$) kemudian hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai r_t yang terdapat dalam tabel product moment.

Apabila hasil menunjukkan bahwa $r_{xy} > r_t$ berarti signifikan, yang berarti pula bahwa hipotesis yang penulis ajukan (H_a) diterima dan (H_o) ditolak. Namun, jika sebaliknya $r_{xy} < r_t$ berarti tidak signifikan, berarti pula hipotesis yang penulis ajukan (H_a) ditolak dan (H_o) diterima. Hal tersebut dapat diketahui setelah diuji dengan taraf signifikan 5% dan 1%.

Operasionalnya adalah sebagai berikut:

a. Pada taraf signifikan 5% hasilnya adalah:

$$r_{xy} = 0,729 \quad r_t = 0,195 \quad r_{xy} : r_t \quad 0,729 : 0,195$$

Taraf signifikan 5% adalah $0,729 > 0,195$

b. Pada taraf signifikan 1% hasilnya adalah:

$$r_{xy} = 0,729 \quad r_t = 0,256 \quad r_{xy} : r_t \quad 0,729 : 0,256$$

Taraf signifikan 1% adalah $0,729 > 0,256$

Berdasarkan pada pengujian di atas, membuktikan bahwa dengan menggunakan taraf 5% ataupun dengan menggunakan taraf 1% nilai r_{xy} lebih besar dari r_t tabel. Hal ini menunjukkan ada signifikan antara variabel X (Kecerdasan Spiritual) dengan variabel Y (Kepribadian Santri), itu berarti kedua variabel tersebut **ada hubungan**. Dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan bahwa “Terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan spiritual dengan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto” **terbukti kebenarannya**, maka H_a diterima. Sebaliknya H_o ditolak. Maka kesimpulannya adalah “terdapat hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto” dengan kategori korelasi yang kuat karena r_{xy} (0,729) berada pada rentang antara 0,70-0,90.

Dari kesimpulan di atas berarti senada dengan apa yang disampaikan oleh Toto Tasmara bahwa, kecerdasan ruhaniah atau kecerdasan spiritual akan membentuk kepribadian yang bertanggung jawab untuk melaksanakan

prinsipnya dengan tetap menjaga keseimbangan dan melahirkan nilai manfaat yang berkesesuaian (shaleh). Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual berhubungan dengan kepribadian Islam. Kepribadian Islam merupakan perilaku normatif yang diturunkan dari ajaran Islam. Kemudian santri merupakan orang yang sedang mempelajari ajaran Islam, sehingga diharapkan ia akan memiliki kepribadian Islam. Dari keterangan di atas berarti terbukti bahwa “terdapat hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto”.

Dari hasil penelitian, santri Al Hidayah telah menunjukkan kecerdasan spiritualnya dengan tanda-tanda kecerdasan spiritual yang berkembang menurut Danaj Zohar dan Ian Mashall,³⁷ di antaranya kemampuan santri dalam bersifat fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), didukung dengan sikapnya secara suka rela memberikan bantuan kepada santri yang membutuhkan, merasa berdosa mengakhirkan waktu salat dan jika adzan berkumandang maka akan menjawabnya dan berdoa setelah selesai dikumandangkan.

Dari hasil penelitian, kepribadian santri Al Hidayah dapat dilihat dengan ciri-cirinya yaitu beriman yang tangguh, ditunjukkan dengan salat dan dzikir berjamaah, menjaga kebersihan dengan mencuci baju sendiri. Akan tetapi, masih ada sebagian santri belum memiliki kepribadian tersebut, hal itu ditunjukkan dengan sikap pulang ke rumah tanpa izin pengasuh dan masih banyak yang dihukum pengurus karena melakukan pelanggaran.

PENUTUP

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil penelitian, baik melalui observasi, angket, dokumentasi, dan wawancara maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto.

2. Untuk menguji apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto, penulis menggunakan teknik *korelasi product moment* oleh Person. Kemudian hasilnya dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikan 5% dan 1%.

3. Setelah melalui proses penghitungan maka diperoleh $r_{xy} = 0,729$ yang kemudian dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikan 5%

yaitu sebesar $r_t = 0,195$ dan pada taraf 1% sebesar $r_t = 0,256$. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti bahwa “terdapat hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuhi Purwokerto”.

CATATAN AKHIR

¹ Hasil Observasi Pada Tanggal 5 Januari 2016.

² *Ibid.*

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 96.

⁴ Danah Zohar dan Ian Mashall, *SQ Manfaat Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan anggota IKAPI, 2012), hlm. 4.

⁵ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 49.

⁶ *Ibid.*, hlm. 14.

⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. X.

⁸ Rismawaty, *Kepribadian & Etika Profesi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hlm. 1.

⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 299.

¹⁰ Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Surabaya: Bumi Aksara, 1981), hlm. 10.

¹¹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 14.

¹² Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.17.

¹³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Islam Pendidikan Tradisional*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 61.

¹⁴ Abdul Majid Khon, “*Kepribadian Kesantrian Sebagai Etika dan Model Pembelajaran Kitab Ta’lim Ak-Muta’allim*”, <https://www.google.co.id/search?q=jurnal+kepribadian+santri+abdul+majid+khon&oq=jurnal+kepribadian+santri+abdul+majid+khon&aq=crome..69i57.5507j0j4&client>, Diakses 21 Mei 2016 pukul 06.47.

¹⁵ Yei Saputra, 2014, “*Pembinaan Kepribadian Santri Melalui Program Tadabbur Al Alam di Taman Pendidikan Al-Qur’an Al Barokah Jemur Ngawinan*”

Surabaya”, <http://digilib.unisby.ac.id/1545/5/Bab%25202.pdf&ved>, Di akses 24 Mei 2016 pukul 07.31.

¹⁶ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil & Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 126-127.

¹⁷ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 313-314.

¹⁸ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hlm. 60.

¹⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 6.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 117.

²¹ *Ibid.*, hlm. 118.

²² Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 63.

²³ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 75.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 120.

²⁵ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.4.

²⁶ Danah Zohar dan Ian Mashall, *SQ Manfaat Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan anggota IKAPI), 2012, hlm. 14.

²⁷ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.4.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 203.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.199.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 134.

³¹ *Ibid.*, hlm. 207.

³² Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 352.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 177-178.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 180.

³⁶ Haryadi Sarjono dan Winda Julianita, *SPSS vs LISREL (Sebuah Pengantar: Aplikasi untuk Riset)*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 45.

³⁷ Danah Zohar dan Ian Mashall, *SQ Manfaat Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan anggota IKAPI, 2012), hlm. 14.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastaman, Hanna Djumhana. (1995). *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil & Pustaka Pelajar.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. (2008). *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khon, Abdul Majid. "Kepribadian Kesantrian Sebagai Etika dan Model Pembelajaran Kitab Ta'lim Ak-Muta'allim", <https://www.google.co.id/search?q=jurnal+kepribadian+santri+abdul+majid+khon&oq=jurnal+kepribadian+santri+abdul+majid+khon&aq=crome..69i57.5507j0j4&client>, Diakses 21 Mei 2016 pukul 06.47.
- Martono, Nanang. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Maunah, Binti. (2009). *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: Teras.
- Muhyidin, Muhammad. (2007). *Manajemen ESQ Power*, Yogyakarta: Diva Press.
- Mujib, Abdul. (2007). *Kepribadaian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Gafindo Persada.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rismawaty. (2008). *Kepribadian & Etika Profesi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saputra, Yei. (2014). "Pembinaan Kepribadian Santri Melalui Program Tadabbur Al Alam di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Barokah Jemur Ngawinan Surabaya", <http://digilib.unisby.ac.ad/1545/5/Bab%25202.pdf&ved>, Di akses 24 Mei 2016 pukul 07.31.
- Sarjono, Haryadi dan Julianita, Winda. (2011). *SPSS vs LISREL (Sebuah Pengantar: Aplikasi untuk Riset)*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G)*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus. Dkk. (1981). *Psikologi Kepribadian*, Surabaya: Bumi Aksara.
- Sukidi. (2004). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tasmara, Toto. (2001), *Kecerdasan Ruhaniah (transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Islam Pendidikan Tradisional*, Ciputat: Quantum Teaching.
- Zohar, Danah dan Mashall, Ian. (2012). *SQ Manfaat Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan.